

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* penyebab utama kematian pada hampir 7 juta anak khususnya usia <5 tahun diakibatkan oleh penyakit menular seperti ISPA. Adapun perkiraan insiden kejadian ISPA di negara berkembang mencapai 15%-20% per tahun dengan kasus terbanyak terjadi di Bahamas (33%), Rumania (27%), Timor Leste (21%), Afganistan (20%), Laos (19%), Madagaskar (18%), Indonesia (16%) dan India (13%) (Wulandari et al., 2019). Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Nasional (SUKERNAS) Tahun 2011 yang menunjukkan bahwa proporsi kematian akibat ISPA masih 2896 artinya bahwa dari 100 balita yang meninggal 28 disebabkan oleh penyakit ISPA, dan terutama pada balita dimana 80926 kasus kematian ISPA adalah akibat pneumonia (Depkes RI, 2016)

Di Indonesia kasus ISPA menjadi penyebab kematian yang besar, dimana dari data RISKESDAS tahun 2018 menyatakan bahwa kasus ISPA mencapai 1.017.290 kasus dimana usia 12 tahun ke bawah menempati peringkat tertinggi yang mengalami ISPA yaitu 182.338 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan kota Banjarmasin pada tahun 2022, penyakit ISPA menempati peringkat kedua dengan angka kejadian ISPA sebanyak 23234 kejadian di Banjarmasin dengan persentase 15.94% dan puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin berada pada peringkat kedua dengan angka kejadian ISPA dari sepuluh penyakit terbanyak tahun 2022 dalam kasus baru sebanyak 1.274 dan kasus lama sebanyak 178 dengan total 1.452 kejadian.

Terapi antibiotik seringkali digunakan dalam penanganan ISPA, baik pada tingkat lokal maupun global. Tingginya persebaran antibiotik dalam penanganan ISPA dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik. Hal ini terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan penerapan kewaspadaan

standar yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan (Bennet et al., 2015). Maka perlu peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu kepada pasien. Pelayanan kefarmasian merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menentukan penggunaan obat yang rasional, keamanan penggunaan obat dan efisien biaya obat serta menentukan kualitas kepada pasien (Koes, 2006). Mengatasi permasalahan penggunaan antibiotik yang tidak rasional, maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi penggunaan antibiotik secara sistematis, terstandar dan dilaksanakan secara teratur di puskesmas atau di pusat-pusat kesehatan masyarakat (Ahmad et al., 2023)

Tingginya kasus penyakit ISPA di Indonesia dan banyaknya kasus ketidakrasionalan penggunaan antibiotik pada pengobatan ISPA menjadi salah satu pemicu bagi pemerintah untuk menyusun indikator kinerja Penggunaan Obat Rasional (POR) Nasional (Kemenkes RI, 2018) yang salah satunya menetapkan penggunaan antibiotik (AB) yang diresepkan dokter untuk ISPA non pneumonia tidak boleh lebih dari 20% (Indiarto et al., 2020).

Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan yang paling banyak menyebar hingga keseluruh pedalaman di seluruh Indonesia. Sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ada. Ketidaktepatan penggunaan obat pada tingkat puskesmas dapat berakibat merugikan bagi kalangan masyarakat luas terutama dari kalangan menengah ke bawah yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

Dalam menerapkan penggunaan obat yang rasional, puskesmas melakukan pencatatan laporan persepsan obat pada Formulir Laporan Indikator Peresepan salah satunya persen penggunaan antibiotik pada ISPA non pneumonia, dan rata-rata item obat yang diterima pasien. Laporan ini kemudian dikumpulkan ke Dinas Kesehatan setiap bulannya untuk kemudian diolah datanya menjadi rekapitulasi laporan monitor indikator persepsan. Data rekapitulasi ini yang

digunakan sebagai kajian penggunaan obat rasional di puskesmas Alalak Selatan.

Kejadian ISPA Pada tahun 2021 di Puskesmas 9 Nopember Banjarmasin didapatkan hasil persentase penggunaan antibiotik (%B/N) adalah 29% dan rerata item obat (A/N) adalah 3,08 item. Rasionalitas penggunaan antibiotik pada ISPA non pneumonia adalah tidak rasional. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Alalak Selatan Periode Tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Alalak Selatan Periode Tahun 2022?

## **1.3 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Alalak Selatan Periode Tahun 2022.

## **1.4 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia berdasarkan indikator penggunaan obat rasional.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat bagi instansi kesehatan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan khususnya Dinas Kesehatan di wilayah setempat dalam upaya perencanaan pencegahan kerugian akibat efek samping maupun resistensi obat.

### **1.5.2 Manfaat bagi institusi pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti yang akan datang.

### 1.5.3 Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wawasan dan ilmu yang akan digunakan pada kehidupan.